

BAB IV

Strategi Perancangan

4.1 Strategi Kreatif

Strategi kreatif pada proses perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* oleh Yasa Boga ini meliputi proses *brainstorming* dalam rangka penentuan konsep dasar perancangan, *brainstorming* kata kunci (*keywords*) yang hendak digunakan kedepannya, pembuatan *moodboard*, serta penentuan arah visual.

4.1.1 Kata Kunci (*Keyword*)

Perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* bertujuan untuk menjadi buku resep yang lebih ilustratif, dengan penggunaan lebih banyak ilustrasi berupa gambar tangan pada setiap rangkaian resep masakan, agar audiens yang lebih menyukai pendekatan visual dengan ilustrasi dapat lebih lagi memahami proses dari pembuatan masakan pada setiap resep yang ada. Selain itu, perancangan alternatif ini juga bertujuan untuk lebih lagi mengkomunikasikan dan menyuntikkan keragaman budaya kuliner Indonesia secara visual ke dalam buku *Dapur Indonesia*. Proses perancangan alternatif buku ini haruslah didasari konsep-konsep dan teori-teori mengenai desain publikasi yang tepat agar buku ini dapat menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada target audiens dan jelas dan efektif. Selain konsep-konsep dan teori-teori tersebut, konsep perancangan ini akan didasari dengan dua kata kunci visual, yaitu *cultural* (kultural) dan *warmth* (kehangatan).

a. *Cultural* (Kultural)

Penulis memilih untuk menggunakan kata kunci kultural karena buku ini sendiri merupakan suatu buku yang membahas resep masakan khas Indonesia, yang juga merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya lainnya. Menurut Oxford Learner's Dictionary, kata kultural sendiri bermakna terhubung dengan budaya masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Desain yang kultural berarti desain yang dipengaruhi oleh budaya yang ada. Kata kunci akan divisualisasikan melalui beberapa hal meliputi; pemilihan warna, penyuntikan budaya Indonesia ke dalam ilustrasi/elemen visual, serta pemilihan jenis bentuk huruf (terutama pada bagian seperti judul/subjudul, sebagai *display fonts*).



Gambar 4.1. *Moodboard* untuk kata kunci kultural secara umum.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam pemilihan warna, kata kunci kultural mengarah ke penggunaan *earthy colors* (warna-warna alami). Pemilihan penggunaan warna-warna ini berdasarkan warna-warna yang ditemukan pada rempah-rempah. Dalam hal ilustrasi, budaya Indonesia dapat disuntikan dengan memasukan objek-objek yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Untuk pemilihan jenis huruf (*typeface*) dengan kata kunci kultural, dapat digunakan *typeface* seperti pada perangko Indonesia pada sekitar tahun 1949-1950 (Gambar 4.9). Penulis memutuskan untuk menggunakan *typeface* seperti pada perangko Indonesia karena *typeface* tersebut berlaku secara lebih luas dan umum di Indonesia, tidak seperti aksara yang hanya berlaku di beberapa daerah tertentu.

b. Warmth (Kehangatan)

Penulis memilih untuk menggunakan kata kunci kehangatan karena perancangan alternatif buku resep yang dibuat hendak memberikan kesan kehangatan kepada audiensnya. Selain itu, kehangatan juga erat hubungannya dengan keadaan suatu masakan yang siap disantap, dan kesan yang diberikan suatu masakan kepada penikmatnya. Menurut Oxford Learner's Dictionary, kata kehangatan bermakna suatu keadaan atau kualitas yang hangat, tidak panas ataupun dingin. Kata kunci ini akan divisualisasikan dengan hal-hal yang berkesan lebih humanis dan personal, yaitu melalui penggunaan ilustrasi berupa gambar tangan, pemilihan klasifikasi jenis bentuk huruf, serta beberapa pendekatan dalam menampilkan bagian-bagian buku tertentu seperti penggunaan *memo* dan sebagainya.



Gambar 4.2 *Moodboard* untuk kata kunci kehangatan secara umum.
(Sumber: fonts.com)



Gambar 4.3 Contoh *typeface* dengan klasifikasi Humanis.
(Sumber: fonts.com)

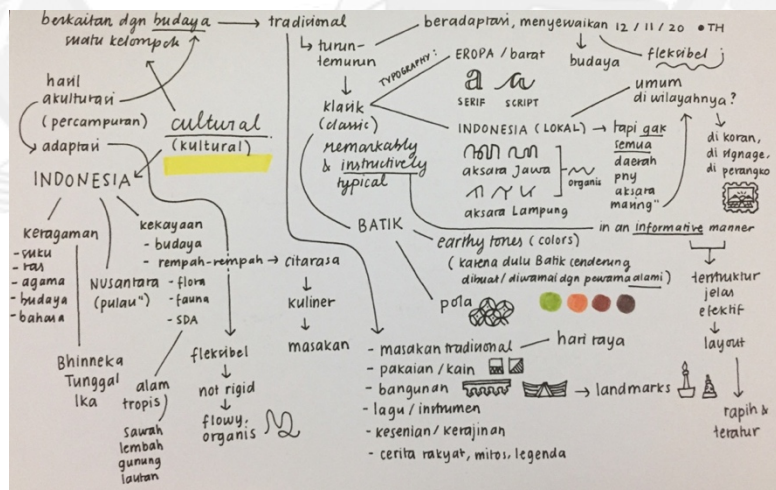
Dalam pemilihan klasifikasi jenis bentuk huruf, penulis akan menggunakan klasifikasi Humanis. Klasifikasi Humanis berakar pada kaligrafi, bercirikan tebal tipisnya tiap huruf yang menyerupai tulisan tangan manusia. Dengan ciri yang

menyerupai tulisan tangan manusia, klasifikasi Humanis dikenal memberikan kesan kehangatan dan kepribadian (*personailty*). (Shoaf) Klasifikasi ini akan digunakan untuk pemilihan *display font* maupun *text font*, dimana untuk *display font* akan digunakan san serif Humanis, serta untuk *text font* akan digunakan serif Humanis. Selain itu, akan digunakan tulisan tangan pada bagian-bagian tertentu.

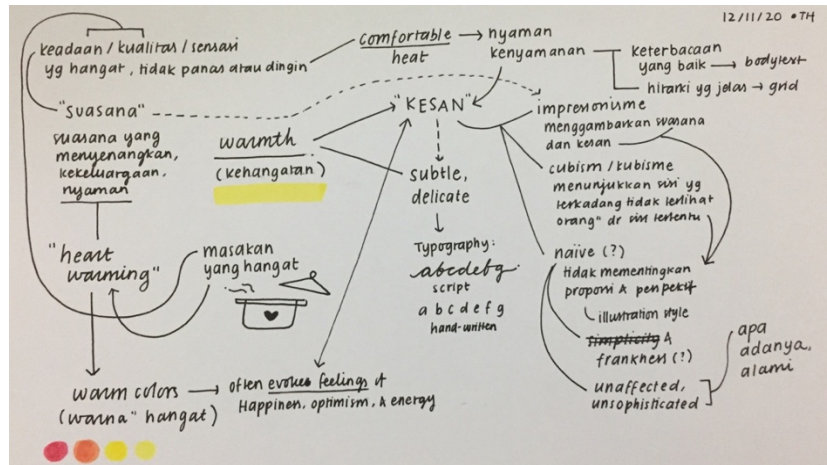
Dalam perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* ini, tentunya kedua kata kunci tersebut akan dipadu-padankan sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

4.1.2 Mindmap

Berikut ini merupakan *mindmap* dari kedua kata kunci yang telah dipilih, yaitu kultural dan kehangatan. Pembuatan *mindmap* ini bertujuan untuk memberi arahan yang akan menjadi panduan visual kedepannya (*layout*, pemilihan warna, pemilihan *typeface*, pembuatan ilustrasi, dan sebagainya).



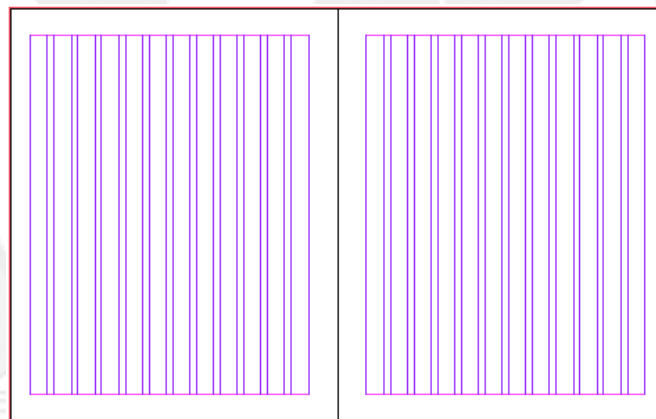
Gambar 4.4 *Mindmap* kata kunci kultural untuk pengarah visual. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.5 Mindmap kata kunci kehangatan untuk pengarah visual.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.2 Strategi Media

Media yang akan digunakan untuk perancangan alternatif buku Dapur Indonesia adalah berupa buku fisik dengan ukuran skala 3:4, 18 x 22 cm.



Gambar 4.6 Contoh *spread* dengan ukuran satu halaman berskala 3:4.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Buku asli *Dapur Indonesia* berisikan total 246 halaman. Namun, dengan keterbatasan waktu untuk pengerjaan proyek ini, pembuatan alternatif buku Dapur Indonesia hanya akan dibuat bagi resep-resep masakan dari bagian Pulau Jawa saja,

yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dengan tujuan perancangan membuat alternatif yang lebih ilustratif, tentunya perancangan ini akan menambahkan jumlah halaman dari yang telah ada. Hasil akhir dari proyek ini merupakan sebuah buku fisik dengan ukuran 18 x 22 cm.

Sampul buku ini akan berupa *hardcover* dan akan diberikan *finishing* berupa *emboss* dan *spot uv* pada teks judul. Pemberian *finishing* ini ditujukan untuk meningkatkan *emphasis* pada judul. Kertas yang akan digunakan untuk bagian dalam buku adalah kertas YUPO dengan ketebalan 115 gsm. Kertas YUPO Synthetic Paper merupakan kertas yang berbahan dasar Polypropilene dan dapat didaur ulang sehingga mengurangi pencemaran lingkungan. Kertas ini dinyatakan tahan air, tahan minyak, dan tahan sobek sehingga sesuai untuk digunakan pada buku resep masakan.

4.3 Strategi Visual

4.3.1 *Art Style* dan *Drawing Style*

Dalam perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* ini, *art style* yang akan digunakan adalah gaya *Naïve Kontemporer*. Menurut KBBI, kata kontemporer bermakna pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini. Maka dengan itu, *Naïve Kontemporer* merujuk kepada *Naïve* pada masa kini. Gerakan *Naïve art* sendiri tidak dapat dipastikan kapan dimulainya karena gambar-gambar pada gua bersejarah pun termasuk bergaya *Naïve*. Namun, dapat dikatakan bahwa gerakan *Naïve art* mulai mendapat lebih banyak perhatian dan apresiasi pada sekitar akhir abad ke-19 hingga

abad ke-20. Abad ke-20 dikenal dengan para seniman yang cenderung mengesampingkan cara berekspresi dengan gaya tradisional, dan lebih bereksperimen dengan cara baru dalam melihat dunia, serta merepresentasikannya dengan cara-cara orisinal mereka sendiri. *Naïve art* sendiri dikenal dengan kemampuannya mengubah realitas kedewasaan menjadi sesuatu yang terlihat bagaikan kegembiraan masa muda. (Matic, 2018)

Drawing style atau gaya menggambar yang akan digunakan dalam perancangan alternatif buku Dapur Indonesia ini adalah gaya menggambar *Naïve*. Gaya menggambar *Naïve* dikenal dengan tidak digunakannya aturan tradisional mengenai proporsi dan perspektif. (Tracy Evans) Walau ilustrasi yang dibuat tidak menggambarkan proporsi serta perspektif yang tepat, ilustrasi tetap diupayakan untuk memberikan kesan dan pesan yang sesuai konsep yang telah ditentukan.

Felicita Sala merupakan ilustrator yang saya pilih sebagai contoh dari *drawing style* yang hendak saya gunakan. Felicita Sala merupakan seorang ilustrator buku cerita anak yang seringkali juga menggambar untuk hal-hal yang berhubungan dengan dunia kuliner. Dalam blognya, Sala menyatakan bahwa beliau terinspirasi oleh seniman-seniman modernis (Picasso, Chagall) serta seniman-seniman kontemporer. Selain itu, Sala juga menyatakan bahwa beliau juga sangat menyukai ilustrator pada sekitar tahun 1960 seperti Miroslav Sasek, Alice dan Martin Provinsen, dan pelukis Czech Stepan Zavrel yang merupakan ilustrator untuk anak-anak yang bergaya gambar *Naïve*. Menurut Sala, seni adalah tentang koherensi dan keindahan, dan menurutnya dalam arti keindahan bukanlah gambar-gambar yang sempurna, tetapi bagaikan keseimbangan

dari elemen-elemen yang beragam dan bahkan berlawanan. Walau beliau tidak menyatakan secara langsung apa yang hendak beliau sampaikan melalui karyanya, namun dapat dilihat penggambaran suasana/kesan yang terkandung, walau objek yang digambarkan pun tidak sesuai dengan prinsip proporsi dan perspektif yang tradisional (Gambar 4.7 dan 4.8). (Sala, 2019)

Buku *Dapur Indonesia* merupakan buku resep masakan yang berisikan resep-resep masakan terseleksi, yaitu masakan-masakan dengan cita rasa yang mudah diterima selera umum penduduk Indonesia, serta dengan bahan dasar yang dapat diperoleh dengan mudah di setiap daerah. Maka dapat dikatakan bahwa Tim Yasa Boga bertujuan untuk membuat buku *Dapur Indonesia* menjadi buku resep masakan yang ‘*approachable*’ bagi seluruh penduduk Indonesia. Dalam rangka mengemas buku yang dapat lebih lagi memberikan kesan ‘*approachable*’ terutama secara visual bagi para audiensnya, penulis memutuskan untuk menggunakan ilustrasi yang bergaya *Naïve*.

Penggunaan ilustrasi atau gambar tangan dapat membuat suatu buku menjadi lebih ‘*approachable*’ dan menyenangkan secara visual, sehingga tidak mengintimidasi para audiens untuk mencoba. Penggunaan dapat mengurangi tekanan bagi para audiens akan hasil akhir masakan yang perlu dicapai. Penggunaan ilustrasi juga dapat lebih menceritakan kesan bagaimana seharusnya suatu hidangan terlihat, daripada suatu representasi yang tepat. (Ileana, 2020) Dengan penggunaan ilustrasi, audiens dapat lebih memahami proses dari pembuatan masakan pada resep. Penggunaan ilustrasi juga mengurangi tekanan bagi audiens untuk Maka dengan itu, gaya menggambar *Naïve* (dengan cirinya tidak menggunakan aturan tradisional mengenai proporsi dan

perspektif, serta tidak mengutamakan kepresisian dalam menggambar) sesuai dengan konsep penggunaan ilustrasi yang dikehendaki penulis.



Gambar 4.7. Contoh ilustrasi Felicita Sala.
(Sumber: cargocollective.com/felicitasala)



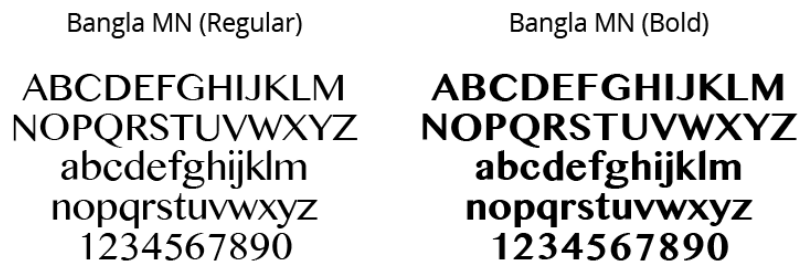
Gambar 4.8 Contoh ilustrasi Felicita Sala.
(Sumber: cargocollective.com/felicitasala)

4.3.2 Tipografi

Penggunaan tipografi sebagai *display font* dalam alternatif buku *Dapur Indonesia* akan menggunakan jenis bentuk huruf seperti pada perangko Indonesia pada tahun 1949-1950 (Gambar 4.9), sesuai dengan kata kunci kultural (Gambar 4.4). Jenis bentuk huruf tersebut merupakan huruf san serif (tanpa serif) dengan klasifikasi Humanis, dengan ciri tebal tipis pada setiap bentuk hurufnya. Klasifikasi Humanis pun sesuai dengan kata kunci kehangatan karena bentuk hurufnya yang menyerupai tulisan tangan seseorang, sehingga memberikan kesan *personal*. Untuk klasifikasi san serif tersebut, penulis akan menggunakan *typeface* Bangla MN.

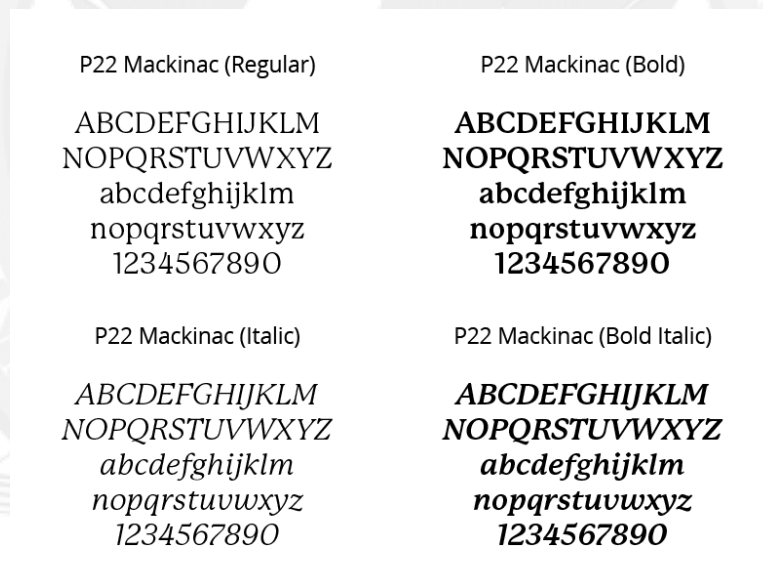


Gambar 4.9 *Moodboard* kata kunci kultural untuk pemilihan jenis bentuk huruf.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.10 *Typeface* Bangla MN.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Untuk penulisan *body text* seperti cerita budaya Indonesia pada bagian pendahuluan serta teks rangkaian resep yang ditampilkan, penulis akan menggunakan klasifikasi serif sebagai *text font*. Serif yang digunakan pun tetap dalam klasifikasi Humanis, yaitu P22 Mackinac.



Gambar 4.11 *Typeface* P22 Mackinac.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Typeface dari Bangla MN akan digunakan untuk elemen teks yang merupakan hirarki paling terutama seperti judul. Sedangkan *typeface* P22 Mackinac akan

digunakan pada bagian yang merupakan hirarki kedua seperti subjudul (dengan *font family bold italic*), dan pada bagian *bodytext* (dengan *font family regular*). Selain itu, penulis akan menggunakan tulisan tangan untuk bagian-bagian khusus seperti subjudul pada informasi tambahan, serta pada kutipan yang terdapat pada resep tertentu.

4.3.3 Layout

Grid yang akan digunakan berupa *grid* multikolom (*multicolumn*) dan *baseline grid*. Penggunaan *grid* multikolom akan membantu untuk mengatur tata letak tiap elemen visual pada suatu halaman komposisi. Terutama karena buku resep masakan ini terdiri dari beberapa bagian konten, sehingga penggunaan *grid* multikolom sangat membantu untuk mengatur peletakkan masing-masing elemen. Seperti pada bagian resep masakan yang terdiri dari daftar bahan yang dibutuhkan, petunjuk tambahan mengenai cara persiapan pengolahan bahan/bumbu, serta cara memasak masakan tersebut. Teks cara memasak pun dilengkapi dengan ilustrasi. Selain itu ditampilkan juga ilustrasi hasil akhir masakan. Pada beberapa masakan dilengkapi juga *indexical signs* yang mendukung ilustrasi hasil akhir masakan tersebut.

Baseline grid akan membantu mensejajarkan setiap elemen teks yang ada agar meningkatkan tingkat keterbacaan serta memberikan kesan tertata rapi. Rasio yang akan digunakan dari *modular scale* adalah 3:4 (*perfect fourth*), dengan dasar ukuran *body text (base)* 8 pt. Kolom yang akan digunakan berjumlah dua belas (12) kolom (Gambar 4.6), dengan *increment* untuk *baseline* setiap 6.002 pt.

4.3.4 Warna

Pemilihan warna pada perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* ini didasari salah satu kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu kultural. Dari kata kunci kultural, diperoleh penggunaan *earthy colors*, yaitu warna-warna yang tidak terlalu *vibrant*, dengan saturasi yang cenderung lebih rendah. Penggunaan warna ini dilatar belakangi dari warna-warna yang terdapat pada rempah-rempah itu sendiri. *Earthy colors* akan mendominasi setiap ilustrasi pada buku ini.

Selain warna-warna untuk ilustrasi, terdapat warna-warna yang akan digunakan sebagai bagian dari sistem buku ini. Warna-warna yang akan digunakan sebagai bagian dari sistem buku merupakan *triadic color scheme* yang terdiri dari warna *red-orange*, *yellow-green*, serta warna *blue-violet*. Warna *red-orange* dan *yellow-green* yang digunakan akan tetap berdasar dari *earthy colors*, sedangkan warna *blue-violet* akan digunakan sebagai warna aksen. Warna sebagai bagian sistem buku merujuk kepada penggunaan sebagai penjelas hirarki teks dan atau sebagai pembeda (pembeda judul dan subjudul, teks halaman, dan sebagainya, (Gambar 4.14 dan 4.21).



Gambar 4.12 *Moodboard* kata kunci kultural untuk pemilihan warna.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.13 Beberapa *earthy colors* utama yang digunakan pada ilustrasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.14 *Triadic color scheme* yang digunakan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.4 Konsep Desain

Pada perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* oleh Yasa Boga ini, diupayakan untuk membuat alternatif yang lebih ilustratif. Buku *Dapur Indonesia*

merupakan buku yang berisikan resep masakan dari Indonesia. Perancangan alternatif ini bertujuan untuk menggunakan pendekatan yang lebih ilustratif, untuk membantu orang-orang yang lebih tertarik dengan pendekatan visual melalui ilustrasi agar dapat lebih memahami rangkaian proses memasak yang tertulis. Selain itu, penggunaan ilustrasi juga dikatakan dapat memberikan kesan yang lebih *approachable* serta membantu audiens untuk lebih mengingat konten yang disampaikan. Namun, dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, maka untuk proyek ini, pembuatan alternatif buku *Dapur Indonesia* hanya akan dibuat bagi resep-resep masakan dari bagian Pulau Jawa.

Pada alternatif ini, proses memasak pada tiap-tiap resep masakan akan dikemas dengan lebih ilustratif. Buku *Dapur Indonesia* sendiri menampilkan foto hasil akhir tiap masakan, namun alternatif ini akan menampilkan ilustrasi beberapa rangkaian proses yang dilakukan dalam pembuatan masakan, serta hasil akhir dari masakan tersebut. Dalam ilustrasi-ilustrasi tersebut pun akan disuntikkan sedikit dari banyaknya budaya Indonesia. Selain itu, buku ini mempunyai pendahuluan yang memperkenalkan audiensnya kepada Indonesia, bumbu dan bahan yang khas di Indonesia, serta tradisi makan orang Indonesia. Bagian ini juga akan dikemas dengan lebih ilustratif.

Kata kunci visual yang digunakan adalah kultural (*cultural*) dan kehangatan (*warmth*), sebagai representasi dari kekayaan dan keragaman budaya kuliner yang dimiliki Indonesia. Kata kunci kultural akan divisualisasikan melalui pemilihan warna, penyuntikkan budaya Indonesia ke dalam ilustrasi, serta pemilihan *typeface*. Sedangkan kata kunci kehangatan akan divisualisasikan melalui pemilihan *typeface*, dan pendekatan tertentu yang memberikan kesan sentuhan manusia serta kesan

personal. Hasil akhir dari perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* berupa buku fisik yang ukurannya 18 x 22 cm.

4.5 Eksplorasi Desain

Dengan telah diperolehnya kata kunci visual serta telah dibuatnya *mindmap* untuk memvisualisasikannya, dibuatlah eksplorasi desain berdasarkan konsep yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai perancangan alternatif buku yang telah dibuat sejauh ini.

4.5.1 Sistem Buku

Buku *Dapur Indonesia* yang sebenarnya berisikan 300 resep masakan yang terdiri dari masakan Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok, Kalimantan, serta Nusa Tenggara dan Maluku. Namun perancangan alternatif buku ini akan membagi buku menjadi beberapa seri (berdasarkan kategori bab yang telah ditetapkan), dan yang pada kali ini akan dirancang merupakan bagian Jawa. Buku resep edisi pulau Jawa sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebelum memasuki bagian resep masakan, terdapat pendahuluan yang akan ada di setiap seri buku kedepannya.

Resep masakan Pulau Jawa terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada alternatif buku ini, diberlakukan sistem warna pembeda untuk tiap kategori wilayah resep masakan. Jawa Barat diberi warna pembeda hijau, Jawa Tengah diberi warna pembeda coklat, serta Jawa Timur diberi warna pembeda merah oranye.

Pemilihan warna-warna tersebut merupakan penyimbolan dari sesuatu yang khas pada budaya kuliner masing-masing wilayah. Hijau untuk Jawa Barat menyimbolkan kegemaran masyarakat Jawa Barat untuk menikmati lalapan (sayuran mentah yang biasa dimakan dengan sambal). Cokelat untuk Jawa Tengah menyimbolkan banyaknya masakan Jawa Tengah yang mengandung santan. Merah untuk Jawa Timur menyimbolkan masakan Jawa Tengah yang cenderung lebih pedas-pedas dibandingkan kedua wilayah Jawa tersebut.

Warna-warna pembeda tersebut dapat dilihat pada penulisan Daftar Isi, *spread* sampul kategori wilayah (akan ada ilustrasi objek-objek yang warnanya disesuaikan dengan daerah masing-masing, seperti bingkai kertas foto, kertas memo, dan cap), serta pada tiap-tiap halaman resep (warna latar belakang, teks nama masakan, pita pembeda yang melintasi *spread*, dan teks nomor halaman) (Gambar 4.15). Selain warna, terdapat frase yang berkaitan dengan kuliner setempat seperti ‘mari makan’ dan ‘enak sekali’ yang ditampilkan pada masing-masing sampul kategori wilayah.

mendampingi tiap konten pada buku, untuk memperjelas apa yang hendak disampaikan. Pada bagian resep, selain ditampilkan ilustrasi hasil akhir masakan, ditampilkan juga ilustrasi tahapan-tahapan proses pembuatan masakan tersebut. Penggunaan ilustrasi ditujukan agar tidak memberi tekanan kepada audiens terhadap hasil akhir masakan yang perlu dicapai. Penggunaan ilustrasi juga ditujukan untuk menambah kesan personal yang didapat dari kata kunci ‘kehangatan’. Pembuatan ilustrasi didasari oleh referensi berupa foto dari tiap-tiap masakan serta observasi terhadap objek-objek aslinya (Gambar 4.19). Seluruh ilustrasi termasuk sketsa awal pada proses pembuatan buku ini dibuat secara *digital*, yaitu dengan penggunaan aplikasi Procreate, dengan *brush* yang bertekstur seperti pensil. Berikut ini akan ditampilkan proses pembuatan ilustrasi dari awal dimulainya proyek ini.



Gambar 4.16. Sketsa awal untuk ilustrasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada proses perancangan alternatif buku ini, dilakukan banyak percobaan terhadap beberapa gaya menggambar agar dapat menyesuaikan arahan visual yang telah ditetapkan dan agar dapat dikenali serta terlihat lebih menarik.



Gambar 4.17 Percobaan gaya menggambar untuk ilustrasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.18 Beberapa rancangan lainnya untuk ilustrasi.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.19 Referensi untuk menggambar.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.20 Beberapa ilustrasi final untuk bagian resep masakan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.5.3 Tata Letak (*Layout*)

Pada bagian pendahuluan, judul seperti Gemah Ripah, Bumbu dan Bahan Khas, serta Tradisi Makan akan menempati urutan hirarki terutama dengan warna *red-*

orange, sesuai dengan *triadic color scheme* yang telah ditentukan (Gambar 4.21). Pada halaman judul-judul tersebut (memakan satu halaman) akan menampilkan ilustrasi budaya kuliner dan masakan-masakan dari bagian tersebut. Pada bagian pendahuluan akan terdapat ilustrasi dari objek-objek yang dijelaskan pada teks seperti pada Gambar 4.24, dimana ilustrasi berdampingan dengan teks keterangannya. Peletakan halaman-halaman tersebut tidak akan selalu sama, namun ilustrasi dan keterangannya akan selalu berdampingan. Ilustrasi yang dibuat diilustrasikan berdasarkan observasi ke pasar untuk melihat objek-objek aslinya. Selain itu, dua dari warna *triadic color scheme* tersebut akan digunakan pada bagian keterangan ilustrasi dimana warna *red-orange* akan digunakan untuk nama objek dalam Bahasa Indonesia, sedangkan warna *blue violet* akan digunakan untuk Bahasa Inggris dari objek tersebut (Gambar 4.22).



Gambar 4.21 Contoh pengaplikasian *triadic color scheme* yang hendak digunakan dalam sistem tipografi buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.22 Contoh pengaplikasian *triadic color scheme* yang hendak digunakan dalam penyebutan istilah sebagai sistem tipografi buku.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ilustrasi pada bagian pendahuluan dilatar belakangi ilustrasi tekstur kayu jati yang juga merupakan kayu yang banyak digunakan di Indonesia sebagai perabotan rumah tangga seperti meja makan. Selain itu, ilustrasi dilengkapi tulisan tangan dari nama masing-masing objek agar audiens dapat langsung mengenali dan mengetahui penjelasan yang tertera. Pada proses eksplorasi ini terdapat beberapa percobaan untuk mengatur tata letak ilustrasi pada bagian pendahuluan. Telah dicoba untuk meletakkan teks keterangan tepat langsung di bawah ilustrasi, serta yang di tata secara berdampingan halaman (Gambar 4.23 dan 4.24).



Gambar 4.23 Beberapa percobaan untuk pengaturan tata letak ilustrasi pada pendahuluan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.24 Penata letakan ilustrasi yang berdampingan dengan teks keterangan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

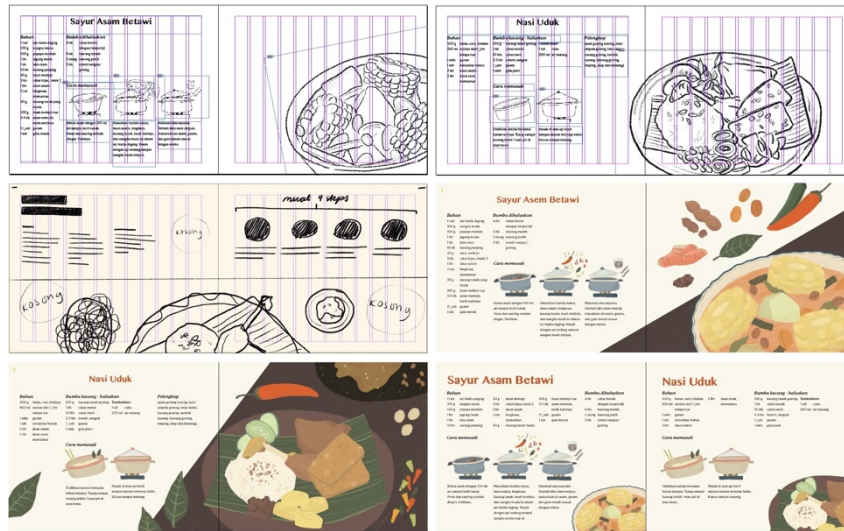
Pada bagian resep masakan (Gambar 28), nama masakan dari resep tersebut akan ditampilkan pada setiap pojok kiri atas halaman. Bagian ini juga menggunakan dasar *grid* dua belas kolom, dengan kerangka yang dapat dilihat pada Gambar 4.27 dan 4.30. Setelah mempelajari konten dari bagian resep masakan, penulis dapat mengategorikan resep-resep yang ada menjadi resep dengan jumlah petunjuk cara memasak yang sangat singkat (berisi satu petunjuk), standar (berisi dua hingga empat petunjuk), dan jumlah petunjuk cara memasak yang panjang dimana resep tersebut terdiri dari beberapa resep masakan.

Beberapa resep masakan disertai dengan suatu kutipan. Ada pula kutipan yang melibatkan beberapa masakan. Halaman kutipan tersebut akan selalu berdampingan langsung dengan resep terkait. Halaman khusus ini akan dicetak menggunakan kertas kalkir. Halaman ini akan diberi teks untuk mengenali keterkaitannya dengan resep lain pada bagian pojok kanan atas, serta akan ada cap dengan warna yang menyesuaikan kategori wilayahnya.

Agar bagian resep masakan tidak monoton, penulis juga berusaha untuk membuat sistem yang mengizinkan adanya sedikit perbedaan tata letak pada resep-resep masakan tersebut, seperti berubahnya letak ilustrasi hasil akhir masakan, namun tetap dengan alur membaca yang jelas serta tata letak yang konsisten. Terkadang ditampilkan pula *indexical signs* yang berfungsi membantu audiens untuk lebih lagi memahami dan mengingat resep yang ditampilkan. Ilustrasi *indexical signs* juga dapat membantu untuk menambah kesan kultural pada buku ini. Contoh dari ditampilkannya *indexical signs* adalah seperti pada Gambar 4.28 (sebelah kiri). Gambar tersebut

menunjukkan resep Sayur Asam, dan ditampilkan ilustrasi asam jawa sebagai bahan pokok dari pembuatan sayur asam itu sendiri. Begitu pula pada bagian Nasi Uduk, dimana selain terdapat ilustrasi bagaimana biasa nasi uduk disajikan, ditampilkan juga ilustrasi hidangan yang biasanya mendampingi nasi uduk.

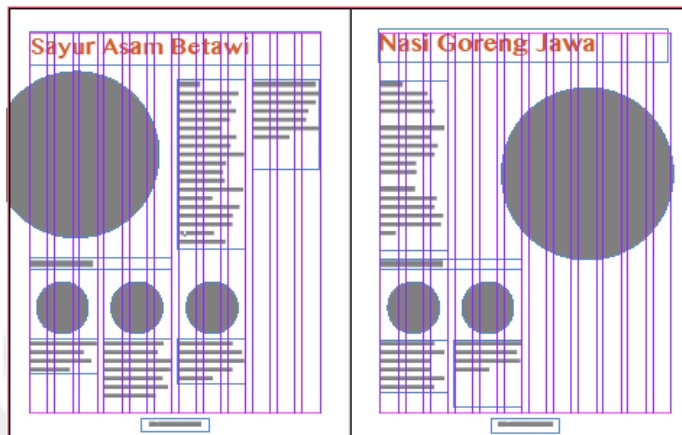
Untuk bagian resep yang mengandung resep lainnya (seperti Gambar 4.29), nama masakan pada halaman pertamanya akan tertulis dengan *opacity* 100%, namun pada halaman kelanjutannya *opacity* akan menurun menjadi 50%. Nama masakan tersebut ada terbatas sebagai tanda pengenal bahwa resep dibawahnya (resep masakan turunan) masih bagian dari nama masakan yang utama. Pada bagian ini, akan ada ilustrasi hasil akhir dari resep masakan turunan, dan pada bagian akhir resep tersebut akan ada ilustrasi hasil akhir dari masakan utamanya juga. Berikut ini ditampilkan beberapa percobaan awal untuk pengaturan tata letak bagian resep masakan.



Gambar 4.25 Percobaan awal untuk tata letak bagian resep masakan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



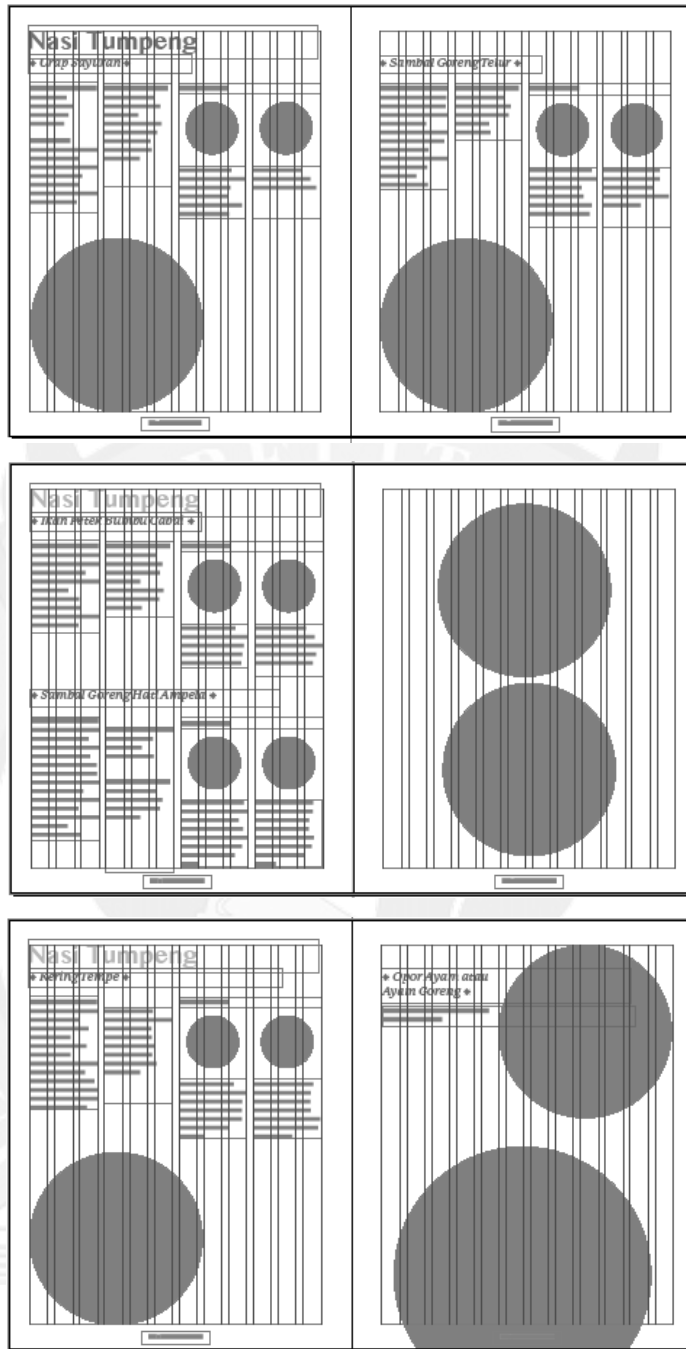
Gambar 4.26 Percobaan awal untuk tata letak bagian resep masakan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.27 Contoh rangka *spread* yang telah dibuat untuk bagian resep masakan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.28 Contoh *spread* yang telah dibuat untuk bagian resep pada buku. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



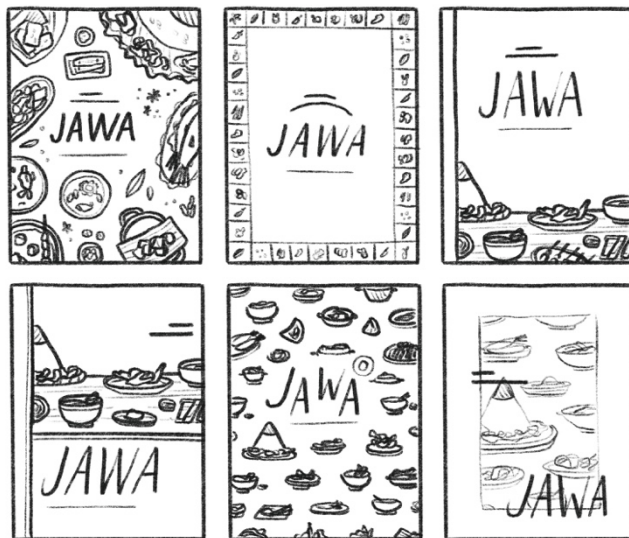
Gambar 4.29 Contoh rangka *spread* yang telah dibuat untuk bagian resep masakan.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



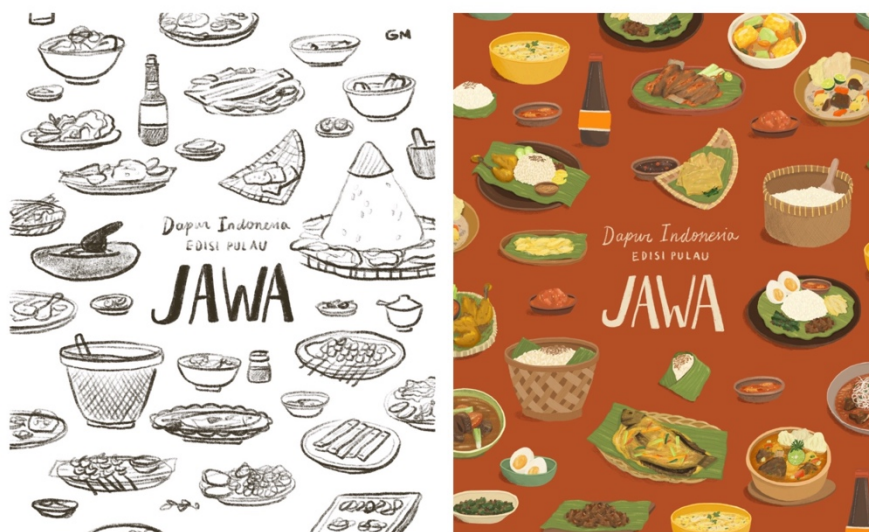
Gambar 4.30 Contoh halaman kutipan pada bagian resep masakan tertentu.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.5.4 Sampul Buku

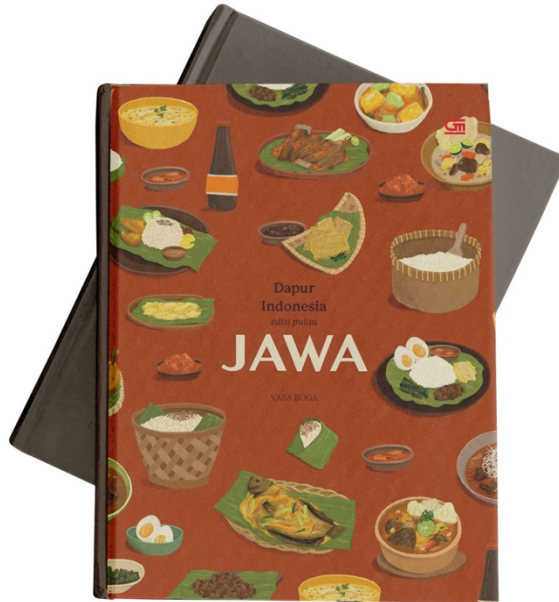
Dalam perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia* ini, ditetapkan bahwa satu buku yang utuh tersebut akan dijadikan beberapa seri yaitu seri Sumatera, seri Jawa, seri Bali dan Lombok, seri Kalimantan, serta seri Nusa Tenggara dan Maluku. Untuk sistem desain sampul buku setiap seri, ditetapkan bahwa setiap sampul akan menampilkan ilustrasi masakan-masakan dari masing-masing daerah. Berikut ini adalah sketsa serta rancangan untuk sampul buku *Dapur Indonesia Edisi Pulau Jawa* (Gambar 4.31 hingga 4.33).



Gambar 4.31 Beberapa sketsa awal untuk sampul buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.32 Rancangan untuk sampul buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.33 *Mockup* rancangan sampul buku *Dapur Indonesia Edisi Pulau Jawa*.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.6 Desain Akhir

Perancangan alternatif buku *Dapur Indonesia Edisi Pulau Jawa* dengan pendekatan ilustratif ini dibuat berdasarkan kata kunci kultural dan kehangatan. Maka seluruh pemilihan jenis bentuk huruf, warna, cara menampilkan informasi, dan sebagainya didasari kedua kata kunci tersebut. Setelah beberapa eksplorasi untuk pembuatan alternatif ini, ditetapkan bahwa buku akan berukuran 18 x 22 cm (perbandingan 3:4), dan akan dicetak dengan *hardcover*. Untuk produksi kedepannya, akan digunakan keretas YUPO untuk kertas halaman bukunya. Kertas YUPO dipilih berdasarkan ketahanannya akan air, minyak, serta tidak dapat disobek sehingga sesuai

bila digunakan pada buku resep masakan. Sedangkan untuk kutipan pada resep tertentu, akan digunakan kertas kalkir yang mempunyai sifat cukup tembus pandang tapi tidak bening sehingga mendukung keterbacaan teks kutipan yang tertulis.

Pada setiap seri lain buku *Dapur Indonesia* (yaitu edisi Pulau Sumatera, Bali dan Lombok, Kalimantan, Sulawesi, serta Nusa Tenggara Timur dan Maluku) akan diberlakukan sistem buku yang sama. Dimulai dengan sampul berwarna merah dengan ilustrasi masakan-masakan sebagai cuplikan dari apa yang akan dibahas pada buku tersebut (sesuai wilayah masing-masing buku, contoh Gambar 4.44), dan teks judul sebagai penekanan terutama pada bagian tengah sampul. Setiap kategori wilayah dalam masing-masing buku pun (contoh: Jawa - Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur) akan digunakan sistem pembeda yang sama, yaitu melalui *color coding* serta ilustrasi motif Batik dari masing-masing wilayah yang telah disederhanakan. Sistem pembeda ini pun sudah digunakan pada halaman Daftar Isi. Walaupun setiap seri berisikan resep masakan dari masing-masing wilayah, namun pendahuluan dari setiap buku akan tetap sama. Setiap buku *Dapur Indonesia* juga akan dilengkapi dengan selongsong dan selipan buku.



Gambar 4.34 Sampul depan buku Dapur Indonesia Edisi Pulau Jawa.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sampul depan buku akan berisikan ilustrasi masakan-masakan yang ada di dalam buku, bagaikan sedikit cuplikan dari isi buku (Gambar 4.34). Pada buku ini terdapat bagian pendahuluan, yang menceritakan sedikit budaya Indonesia, terutama budaya kulinernya. Bagian ini ditujukan untuk lebih lagi memperkenalkan audiens kepada Indonesia sebelum melihat resep-resep selanjutnya. Untuk desain akhir bagian pendahuluan, telah ditentukan bahwa pengaturan tata letak yang akan digunakan adalah ilustrasi dan teks konten terpisah namun tetap berdampingan.

Buku *Dapur Indonesia Edisi Pulau Jawa* ini terbagi lagi menjadi bagian Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Untuk membedakan ketiganya akan digunakan sistem warna pembeda (*color coding*), dimana warna hijau untuk Jawa Barat, coklat untuk Jawa Tengah, dan merah untuk Jawa Timur. Sistem warna ini dapat dilihat dari Daftar Isi, sampul setiap kategori wilayah, serta setiap halaman resep masakan di dalamnya. Masing-masing sampul kategori wilayah akan berilustrasikan masakan-

masakan serta budaya kuliner yang khas dari masing-masing wilayah (Gambar 4.39). Pada setiap halaman resep akan ditampilkan ilustrasi sebagai pendamping dan penjelas teks. Akan ditampilkan ilustrasi hasil akhir masakan, serta ilustrasi tahapan pembuatan masakan. Selain ilustrasi hasil akhir masakan, akan ditampilkan juga ilustrasi pendamping seperti *indexical signs* yang hendak membantu audiens untuk lebih memahami apa yang disampaikan serta untuk menambah kesan kultural. Terdapat beberapa kutipan yang pembahasannya menyangkut suatu atau beberapa resep masakan. Kutipan tersebut akan selalu berdampingan dengan resep yang terlibat, namun pada lembar yang berbeda. Lembar kutipan akan dicetak dengan kertas kalkir, dan pada pojok kanan lembar tersebut dituliskan resep apa yang terkait dengan kutipan tersebut. Selain itu, setiap kutipan berwarna sesuai tiap wilayah (Gambar 4.41).

Sebagai pelengkap buku resep ini, pada bagian awal buku (dibalik sampul depan buku yang merupakan hardcover), akan terdapat semacam tempat untuk menyelipkan catatan (Gambar 4.35). Pada bagian akhir buku pun, akan disediakan beberapa halaman untuk mencatat (Gambar 4.42 dan 4.43). Kedua tambahan ini ditujukan untuk memudahkan audiens dalam penggunaan buku resep ini sehingga buku ini dapat berfungsi dengan lebih baik lagi.



Gambar 4.35 Tempat untuk menyelipkan catatan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.36 Halaman-halaman awal buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.37 Bagian pendahuluan pada buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



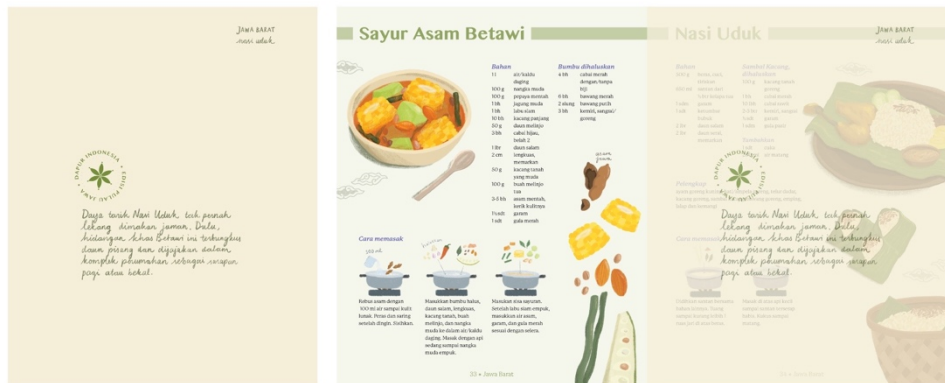
Gambar 4.38 Bagian pendahuluan pada buku. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.39 Rancangan sampul kategori wilayah.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.40 Rancangan untuk bagian resep masakan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



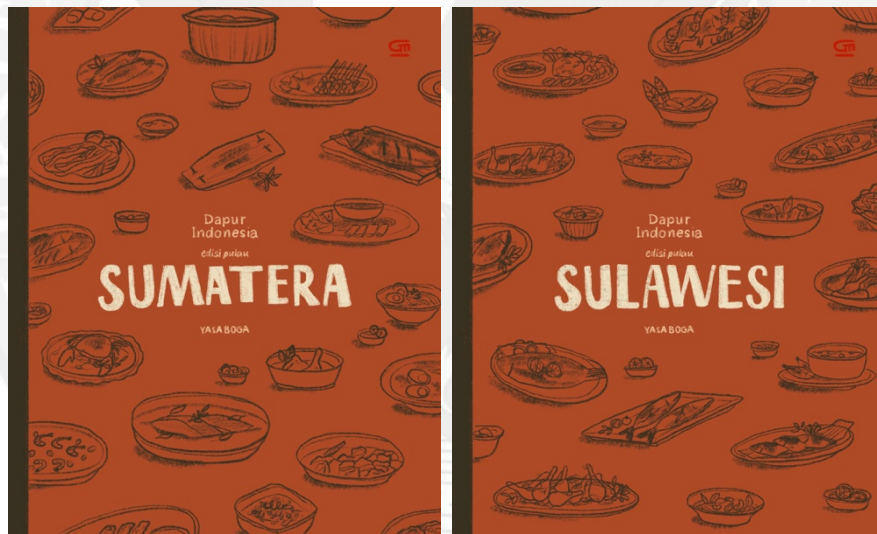
Gambar 4.41 Contoh lembar kutipan pada resep Nasi Uduk (Jawa Barat).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.42 Halaman-halaman akhir pada buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.43 Halaman untuk mencatat pada bagian akhir buku.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.44 Sampul buku sebagai salah satu contoh sistem buku yang akan diterapkan pada setiap seri nantinya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)